

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Reward dan Punishment*

1. Pengertian *Reward dan Punishment*

Secara umum pengertian *reward* dan *punishment* telah dikemukakan pada bab sebelumnya, namun demikian pada bab ini pengertiannya perlu dikemukakan kembali untuk mengkaji secara lebih mendalam lagi, sehingga dapat diperoleh pemahaman tentang pengertian *reward* dan *punishment* secara lebih mendalam.

Pertama tentang *reward*; sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa *reward* itu bermakna ganjaran, hadiah, atau penghargaan, dalam bahasa Arab *reward* adalah “*tsawab*”. Menurut keterangan Maunah “kata ‘*tsawab*’ bisa juga berarti pahala, upah, atau balasan. Kata ‘*tsawab*’ banyak ditemukan di dalam Al-Qur’an, dan selalu diterjemahkan dengan balasan baik”.¹ Sebagai contoh ayat yang berkaitan dengan kata *tsawab* adalah firman Allah sebagai berikut:

فَمَا تَأْتُهُمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (ال عمران: ١٤٨)

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.²

¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 113.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2000), hal. 100.

Al-Qur'an selain menggunakan kata "*tsawab*" juga menggunakan kata "*ajr*" yang berarti pahala. Sebagai contoh penggunaan kata *ajr* terdapat dalam surah Al-A'raf 107 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ (الاعراف: ١٧٠)

Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyalahkannya pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.³

Ini artinya bahwa *reward*, *tsawab* dan atau *ajr* secara maknawi merupakan imbalan yang diberikan atas perilaku kebaikan yang dilakukan oleh seseorang, tentu dengan tujuan agar kebaikan yang dilakukan itu senantiasa bisa terus menerus dan langgeng atau bahkan semakin bisa meningkat kualitasnya.

Dalam dunia usaha, *reward* menurut Tangkuman dkk. dimaknai sebagai "usaha menumbuhkan perasaan diterima (diakui) di lingkungan kerja, yang menyentuh aspek kompensasi dan aspek hubungan antara para pekerja yang satu dengan yang lainnya".⁴ Pengertian ini didasarkan pada tujuan pemberian *reward* atau penghargaan. Sedangkan dalam dunia pendidikan *reward* diterapkan guna memberikan dorongan kepada siswa dalam belajarnya. Karenanya menurut Slameto "Bila siswa mengalami keberhasilan, pengajar diharapkan memberikan hadiah pada siswa (dapat

³*Ibid.*, hal. 250.

⁴ Kevin Tangkuman, *at.all., Penilaian Kinerja, Reward, dan Punishment terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Pertamina (persero) Cabang Pemasaran Suluttenggo*, (Jurnal EMBA 885 Vol.3 No.2 Juni 2015), hal. 886.

berupa pujian, angka yang baik, dan lain sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut”.⁵

Dari gambaran singkat di atas dapat dikemukakan bahwa *reward* merupakan sebuah stimulus atau rangsangan agar siswa memiliki respon berupa semangat dalam belajarnya sehingga mampu menopang pencapaian pada tujuan belajar mengajar. Oleh karena itu dalam konteks penerapan *reward* “pendidik bermaksud juga supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya”.⁶ Dengan demikian *reward* merupakan ganjaran yang diberikan kepada siswa untuk tujuan agar siswa yang dimaksud dapat semakin meningkatkan prestasi yang diperolehnya.

Kedua *punishment; punishment* atau hukuman dalam al-Qur’an dikemukakan dengan banyak istilah misalnya *nadhir* sebagaimana telah dikemukakan pembahasannya bahwa salah satu tujuan pengutusan Nabi Muhammad adalah untuk memberi peringatan (*nadhir*) berupa hukuman dengan masuk neraka apabila tidak mentaati peringatan atau perintah Allah. Dalam konteks lain hukuman dikemukakan dalam istilah ‘*adzab* atau siksa. Banyak ayat al-Qur’an yang menggunakan istilah ‘*adzab* ini, salah satunya adalah ayat ke 50 dari surat al-Anfal di bawah ini:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّىٰ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَرَ لَهُمْ وُدُوفًا عَذَابَ الْحَرِيقِ (الانفال):

(٥٠)

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 176.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 182.

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri).⁷

Selain dengan istilah *adzab* istilah yang banyak digunakan dalam al-Qur'an adalah *'iqab*, sebagai contoh penggunaan kata tersebut adalah firman Allah surat Ali Imran ayat 11 sebagai berikut:

كَذَّابٍ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ (ال عمران: ١١)

(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.⁸

Dua ayat tersebut menegaskan tentang *adzab*, hukuman, atau *punishment* dari Allah terhadap orang yang kafir, orang-orang yang melanggar perintah Allah dengan siksa yang membakar. Artinya bahwa *punishment* itu diterapkan kepada pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang tentunya untuk memberikan efek jera.

Dalam dunia pendidikan *punishment* merupakan "salah satu *re-inforcement* (penguatan) negative yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip pemberian

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an ...*, hal. 269.

⁸ *Ibid.*, hal. 76.

hukuman”.⁹ *Punishment* adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat dan dilakukan dengan bijaksana.¹⁰ Aziz mengutip pendapat Tangkuman bahwa “(*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku”.¹¹ Contoh muka guru merengut pada saat peserta didik bicara di kelas dan kemudian perilaku itu menurun, maka muka guru merengut itu merupakan hukuman bagi tindakan peserta didik. *Punishment* adalah konsekuensi yang menghasilkan berkurangnya tingkah laku negative.

Berdasar pada keterangan ini dapat dikemukakan bahwa dalam dunia pendidikan *punishment* itu merupakan hukuman yang diberikan kepada siswa oleh karena kealpaannya terhadap tugas, norma-norma atau peraturan yang telah disepakati dan tentunya dilakukan dengan cara yang bijaksana.

2. Penerapan *Reward*

a. Prinsip-prinsip pemberian *reward*

Reward dipergunakan sebagai bagian dari alat dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat dengan serta merta dipergunakan. Melainkan penggunaan *reward* harus melalui pertimbangan yang matang, sehingga *reward* tidak justru menyebabkan siswa menjadi terlena yang bisa

⁹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 94.

¹⁰ Ahmad Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 221.

¹¹ Azis, *Reward-Punishment sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)*, (Jurnal: Cendekia Vol. 14 No. 2, Juli - Desember 2016), hal. 338.

mengakibatkan timbulnya gejala psikologis lain yang mengganggu dalam proses pendidikannya.

Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemberian *reward* adalah prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) *Reward* diberikan berkaitan dengan responsibility anak didik.
- 2) Pemberian *reward* dilakukan tidak dalam bentuk pujian yang muluk-muluk.
- 3) *Reward* diberikan secara langsung setelah anak sukses atau berhasil dalam tugas dan berperilaku sesuai kesepakatan sosial karena *reward* merupakan bentuk reaksi setelah adanya aksi yang dilakukan mereka.
- 4) *Reward* secara wajar dan realistis, sehingga dapat dihayati anak. Syarat yang paling penting dalam pemberian *reward* harus mampu menjadikan cermin diri yang menampakkan kepada anak gambaran realistis tentang apa yang diperbuat, mengenai prestasi. Pemberian *reward* yang berlebihan berdampak pada anak menjadi manja dan sombong. Secara umum bentuk *reward* adalah kata-kata pujian, pemberian kepercayaan, senyuman dan tepukan punggung, sesuatu yang bersifat materi (beasiswa, piagam penghargaan).¹²

Prinsip-prinsip tersebut di atas berguna untuk menjadi rambu-rambu pemberian *reward* kepada siswa yang memiliki keberhasilan dalam kegiatan pembelajarannya. Intinya tidak boleh memberikan *reward* kepada siswa tanpa pertimbangan edukatif atau dilakukan secara berlebihan, karena

¹² Rasimin, *Kontekstualisasi Metode Reward dan Punishment dalam Pembelajaran*, (Salatiga: Unit Penerbitan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, t.th.), hal. 21.

jika tanpa dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagaimana telah dikemukakan, jadinya tidak justru semakin meningkat kebaikannya melainkan justru akan timbul efek baru yang mengakibatkan rusaknya pendidikan. Berkaitan dengan hal ini Pur-wanto mengemukakan sebagai berikut:

Jika ganjaran itu sudah berubah sifatnya menjadi upah, ganjaran itu tidak lagi bernilai mendidik. Anak mau bekerja giat dan ber-laku baik karena mengharapkan upah. Jika tidak ada upah atau sesuatu yang diharapkannya, mungkin anak itu berbuat seenaknya saja.¹³

Prinsip-prinsip pemberian *reward* itu harus diterapkan dengan baik, karenadalam tuntunan agamapun juga diajarkan bahwa *tsawab*, *ajr* atau *reward* itu didasarkan pada aspek keikhlasan. Artinya tidak diperbolehkan amal suatu perbuatan itu hanya ditujukan untuk menuntut *reward* semata, melainkan harus dilakukan dengan keikhlasan. Intinya *reward* hanya dipergunakan untuk sebuah pancingan atau sugesti, stimulus menuju sesuatu yang lebih baik.

b. Tujuan pemberian *reward*

Reward diberikan kepada siswa dengan tujuan tertentu, artinya bahwa pemberian *reward* dilakukan untuk pencapaian tujuan pendidikan, sehingga *reward* yang diberikan kepada siswa bukan sesuatu yang bersifat sia-sia (*muspra*).

¹³ Purwanto, *Ilmu...*, hal. 183.

Adapun tujuan pemberian *reward* kepada siswa sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan dan merangsang belajar anak, lebih-lebih terhadap anak yang malas dan lemah.
- 2) Mendorong anak agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik lagi.
- 3) Menambah kegiatan atau kegairahannya dalam belajar.¹⁴

Pemberian *reward* karenanya harus benar-benar diper-timbangkan dengan seksama, jangan sampai *reward* yang diberikan oleh guru berubah manfaat dari upaya untuk mendorong peningkatan motivasi belajar menjadi sesuatu yang lain dan justru menghambat pencapaian tujuan belajar.

c. Bentuk-bentuk *Reward*

Penghargaan atau *reward* sebagai bagian dari metode pembelajaran siswa di sekolah memiliki varian bentuk yang bermacam-macam. Purwanto mengidentifikasi beberapa macam bentuk *reward* kepada siswa sebagai berikut:

- 1) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- 2) Guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti “Rupanya sudah baik pula tulisanmu, Min. kalau kamu terus berlatih, tentu akan lebih baik lagi”.

¹⁴ Hamid Rusdiana, *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Ittihad Volume 4 No. 5 April 2006), hal. 74.

- 3) Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran. Contoh “Engkau segera akan saya beri soal yang lebih sukar sedikit, Ali, karena yang nomor 3 ini rupa-rupanya agak terlalu baik engkau kerjakan”.
- 4) Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh kelas sering sangat perlu. Misalnya, “karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (bapak guru) akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali”. Ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga berupa bernyanyi atau pergi berwisata.
- 5) Ganjaran juga dapat berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya pensil, buku tulis, gula-gula atau makanan yang lain. Tetapi dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda itu, mudah benar ganjaran berubah menjadi “upah” bagi murid-murid.¹⁵

Berkaitan dengan model atau bentuk-bentuk *reward* yang dapat dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran, Usman memerinci sebagai berikut:

- 1) *Reward* Verbal:
 - a. Kata-kata: bagus, ya benar, tepat, bagus sekali dan lain-lain.
 - b. Kalimat: pekerjaan anda baik sekali, saya gembira dengan hasil pekerjaan anda.

¹⁵ Purwanto, *Ilmu...*, hal. 183.

2) *Reward* Non Verbal:

- a) *Reward* berupa gerakan mimik dan badan antara lain: senyuman, acungan jari, tepuk tangan dan lain-lain.
- b) *Reward* dengan cara mendekati, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian, hal ini dapat dilaksanakan dengan cara guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju arah siswa, duduk dekat dengan siswa atau kelompok siswa, berjalan disisi siswa. guru dapat mengira-ngira berapa lama berada di dekat siswa atau kelompok siswa, sebab bila terlalu lama akan menimbulkan suasana yang tidak baik di kelas.
- c) *Reward* dengan cara sentuhan, guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap siswa dengan menepuk pundak atau menjabat tangan.
- d) *Reward* berupa simbol atau benda. *Reward* simbol ini dapat berupa surat-surat tanda jasa atau sertifikat-sertifikat. Sedangkan yang berupa benda dapat berupa kartu bergambar, peralatan sekolah, pin, dan lain sebagainya.
- e) *Reward* dengan memberikan penghormatan. *Reward* yang berupa penghormatan tersebut juga dibagi lagi menjadi dua macam. Pertama berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapatkan penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman sekelasnya, teman-teman sekolah atau mungkin juga dihadapan

para orang tua murid. Kedua penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu.

- f) *Reward* dengan memberikan perhatian tak penuh. Diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna. Misalnya, bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian sebaiknya guru menyatakan: “ya jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan”. Dengan begitu siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.¹⁶

Beberapa bentuk *reward* di atas bisa menjadi referensi guru dalam memberikan penguatan pembelajaran terhadap siswa di sekolah.

d. Syarat-syarat pemberian *reward*

Reward atau penghargaan terhadap siswa tidak boleh diberikan tanpa adanya pertimbangan educative. Karena penghargaan yang diberikan tanpa adanya pertimbangan educative tidak justru memberi semangat akan tetapi justru akan menimbulkan persoalan baru dikalangan siswa yang sedang menjalani kegiatan belajar mengajar. Untuk itulah ada syarat-syarat tertentu yang harus menjadi pertimbangan seorang guru dalam memberikan *reward* kepada siswa.

Purwanto mengemukakan beberapa persyaratan sebagai berikut:

- 1) Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat.

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2000), hal. 12-14.

Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.

- 2) Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau rasa iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran.
- 3) Memberi ganjaran hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus menerus memberi ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran itu sebagai alat pendidikan.
- 4) Janganlah memberi ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas. Ganjaran yang telah dijanjikan lebih dahulu, hanyalah akan membuat anak-anak berburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai.
- 5) Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan.¹⁷

Beberapa persyaratan pemberian *reward* tersebut harus menjadi pertimbangan seorang guru pada saat akan memberikannya kepada siswa. Artinyajangan sampai *reward* diberikan tanpa melalui pertimbangan yang matang karena pemberian *reward* yang tidak semestinya justru akan membuat permasalahan baru dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

¹⁷ Purwanto, *Ilmi...*, hal. 184.

e. Fungsi pemberian *reward*

Reward atau penghargaan dalam dunia pendidikan berfungsi sebagai motivasi agar siswa senantiasa semangat dalam meningkatkan belajarnya. Beberapa fungsi *reward* dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Ganjaran memiliki nilai pendidikan (*educational value*)
- 2) Ganjaran sebagai motivasi agar anak selalu mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.
- 3) Ganjaran tersebut berfungsi untuk memperkuat sikap dan tidak yang disetujui oleh sosial, ada beberapa ganjaran yang biasa digunakan didalam upaya mendisiplinkan anak di antaranya adalah dengan cara memberikan pujian, pemberian sesuatu serta menyenangkan anak.¹⁸

Sedemikian simpel fungsi *reward* atau ganjaran dalam dunia pendidikan, maka *reward* diberikan tidak boleh secara terus menerus, karena hal itu justru menyebabkan efek yang tidak baik. Demikian halnya *reward* tidak diperbolehkan kepada siswa yang tidak semestinya.

3. Penerapan *Punishment*

a. Prinsip-prinsip pemberian *Punishment*

Punishment atau hukuman yang diberikan kepada anak didik di sekolah tidak ditujukan untuk menyakiti atau memberikan balas dendam. Akan tetapi hukuman ditujukan sebagai media pembelajaran untuk memberikan penguatan negatif agar dalam diri anak ada unsur

¹⁸ Usman, *Menjadi...*, hal. 35.

“menghindar” dari berbagai aktivitas yang bisa menimbulkan adanya hukuman. Karenanya pemberian hukuman tidak boleh diterapkan dengan tanpa mempertimbangkan beberapa kondisi siswa. Maka berkaitan dengan hal ini Ulwan mengemukakan bahwa:

Metode-metode ini adalah bertingkat sesuai dengan tingkatan anak dalam kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaannya. Di antara mereka ada yang cukup dengan isyarat dari kejauhan yang menggetarkan hatinya. Ada yang tidak jera, kecuali dengan pandangancemberut dan marah yang terus terang. Di antara mereka ada yang cukup dengan ancaman siksaan yang akan dilaksanakan kemudian.¹⁹

Oleh karena itu itu menerapkan hukuman harus dengan prinsip-prinsip tertentu antara lain:

- 1) *Punishment* harus disesuaikan dengan permasalahan dan kondisi anak, jadi ditanyakan dulu alasan pelanggarannya sehingga hukuman yang diberikan bisa merubah kebiasaan siswa menjadi lebih disiplin dan memotivasi belajarnya.
- 2) Besar kecilnya pelanggaran serta perbedaan individual mem-pengaruhi bentuk *punishment* yang diberikan anak.
- 3) Hukuman yang diberikan bersifat konsisten. Hal ini dimaksudkan agar anak mengetahui bahwa kapan saja peraturan itu dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.

¹⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*, alih bahasa Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 333.

- 4) Hukuman harus diimbangi penjelasan dari pemberi hukuman. Anak memiliki persepsi yang berbeda terhadap pendidik (guru) serta penerimaan yang berbeda pula, sehingga sering dijumpai pendidik (guru) dengan metode pembelajaran yang sama, akan mendapat respon yang berbeda dari anak yang sama pula.
- 5) Pemakaian metode ini berdampak positif dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Tetapi perlu diperhatikan bahwa hukuman tidak berhenti pada hukuman itu sendiri, perlu ada tindak lanjut (*follow up*) pasca pemberian hukuman secara impersonal untuk menghilangkan rasa takut, minder serta penghapusan rasa dendam dalam diri anak.
- 6) Bentuk *punishment* secara umum yang digunakan oleh para pendidik (guru) pandangan sinis, peringatan dan ancaman, pemberian alfa, berdiri di depan kelas, hukuman badan dan lain-lain. Namun dalam pemberian *punishment* justru akan menjadikan mereka menjadi takut dan *syndromes* sehingga mereka menjadi rendah diri. Untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan di kelas dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat untuk itu perlu disertai dengan *reinforcement*. Hukuman menunjukkan apa yang mesti dilakukan oleh murid. Bukti menunjukkan, bahwa hukuman atas kelakuan murid yang tak pantas lebih efektif daripada tidak menghukum.²⁰

²⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 221.

Beberapa prinsip di atas harus diperhatikan agar penerapan hukuman mempunyai daya dan efektifitas untuk mendukung pencapaian tujuan belajar mengajar. Hukuman diharapkan tidak menimbulkan traumatis, demikian halnya hukuman juga tidak boleh menimbulkan dendam kepada siapapun termasuk kepada guru yang bersangkutan.

b. Tujuan pemberian *Punishment*

Pada dasarnya hukuman itu diterapkan apabila ada pelanggaran terhadap sesuatu yang telah disepakati, baik kesepakatan oleh lingkungan sekolah atau kesepakatan oleh lingkungan sosial pada umumnya yang berupa norma-norma umum di masyarakat, yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian siswa layak diberi hukuman apabila mereka melanggar tata tertib sekolah atau ia melanggar norma-norma sosial masyarakat. Maka hukuman diterapkan dengan tujuan utama agar tidak terjadi pengulangan kesalahan. Oleh karena itu Nurmaida mengemukakan bahwa: Di dalam bidang pendidikan, hukuman itu dilaksanakan karena dua hal, yaitu: (1) Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat (*punitur, quina peccatum est*). (2) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran (*punitur, nepeccatur*).²¹

Adapun sebagai tujuan penerapan *punishment* adalah untuk meningkatkan kedisiplinan anak, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku (moralitas). Oleh karena itu hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidik menghukum

²¹Nurmadiyah, *Media Pendidikan*, (Jurnal Al-Afkar Vol. V No. 1 April 2016), hal. 58.

si anak selain agar anak tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar anak lain tidak menirunya.

c. Bentuk-bentuk *Punishment*

Punishment atau hukuman dalam pendidikan tidak bisa dilakukan dengan menerapkan model jenis hukuman yang sangat bervariasi. Artinya bahwa untuk pendidikan hukuman harus melalui pemilihan yang tepat, sehingga hukuman tidak berpotensi menjadikan trauma dikalangan para siswa.

Menurut Purwanto para ahli banyak yang mengidentifikasi macam-macam *punishment*. Diantara sekian pengelompokkan para ahli perlu penulis kemukakan pengelompokkannya *William Stern* sebagai berikut:

1) Hukuman asosiatif

Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

2) Hukuman logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak disuruh

menghapus papan tulis bersih-bersih karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya. Karena datang terlambat, si Amir ditahan guru di sekolah untuk mengerjakan pekerjaannya yang tadi belum diselesaikan.

3) Hukuman normatif

Hukuman normatif adalah hukum yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.²²

Artinya bahwa penyesuaian *punishment* dengan kondisi psikologis anak terutama berkait dengan tingkat umurnya sangat penting. Aplikasinya dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Pengurangan skor atau penurunan peringkat

Hukuman untuk jenis ini merupakan hukuman yang paling banyak dipraktikkan di sekolah, terutama diterapkan ketika siswa terlambat datang, tidak atau terlambat mengumpulkan tugas.

²² Purwanto, *Ilmu...*, hal. 190.

2) Pengurangan hak

Hukuman jenis ini merupakan hukuman yang paling efektif karena dapat digunakan sebagai selera siswa. dalam hukuman ini memang harus ada pengawasan yang ketat dari pendidik atau guru sehingga dapat memilihkan penggunaan yang tepat bagi setiap siswa.

3) Hukum berupa denda

Dalam hukuman ini bukan hukuman yang berupa uang namun hukuman ini lebih banyak memberikan makna “pembayaran”.

4) Pemberian celaan

Dalam hukuman ini digabungkan dengan hukuman yang lainnya siswa yang melanggar peraturan penting yang diperuntukkan bagi si siswa akan mendapat celaan. Hukuman ini guru menulis-kan kesalahan siswa dalam buku catatan khusus atau keanehan (*anecdotal record*).

5) Penahanan sesudah sekolah

Hukuman ini hanya diberikan apabila siswa disuruh tinggal di sekolah setelah jam usai dan ditemani oleh guru.²³

Keterangan di atas menunjukkan bahwa dalam pemberian hukuman kepada siswa harus dilakukan pemilihan, pemilihan terhadap jenis, penyesuaian dengan keadaan usia atau tingkatan siswa dan sebagainya. Hukuman yang tidak ada kesesuaian dengan kondisi siswa tidak akan mengurangi kesalahan.

²³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1980), hal. 175.

d. Syarat-syarat pemberian *Punishment*

Hukuman dalam dunia pendidikan tidak boleh diterapkan kecuali dengan memenuhi persyaratan tertentu. Artinya tidak semua kesalahan siswa mesti harus dihukum, karena ada kesalahan yang cukup diselesaikan dengan pemberitahuan atau peringatan. Siswa melakukan kesalahan biasanya dengan berbagai sebab, ada yang disebabkan oleh ketidakfahamannya, ketidak tahuannya, keteledorannya atau bisa juga memang karena kenakalannya. Karenanya setiap kesalahan harus terlebih dahulu dimengerti sebab-sebabnya. Oleh karena itulah dalam menerapkan hukuman guru harus memperhatikan syarat-syarat penerapan hukuman.

Adapun syarat-syarat *punishment* atau hukuman adalah sebagai berikut:

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang. Biarpun dalam hal ini seorang guru atau orang tua agak bebas menetapkan hukuman mana yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi dalam pada itu kita terikat oleh rasa kasih sayang terhadap anak-anak oleh peraturan-peraturan hukum dan oleh batas-batas yang ditentukan oleh pendapat umum.
- 2) Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum: memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.

- 3) Hukuman tidak bersiat ancaman atau pembalasan dengan yang bersifat perseorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.
- 4) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- 5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 6) Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaknya dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu, anak merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.
- 7) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakekatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk. Lagi pula, hukuman badan tidak meyakinkan kita adanya perbaikan pada si terhukum, tetapi sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan.
- 8) Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Untuk ini, perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak. Anak dalam hatinya menerima hukuman itu dan merasai keadilan hukuman itu. Anak hendaknya memahami bahwa hukuman itu akibat yang sewajarnya dari pelanggaran yang telah diperbuatnya. Anak itu mengerti bahwa

hukuman itu bergantung pada kemauan pendidik, tetapi sepadan dengan beratnya kesalahan.

- 9) Sehubungan dengan butir di atas, maka perlulah adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah men-jatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahan-nya. Dengan kata lain, pendidik hendaknya dapat mengusahakan pulihnya kembali hubunganbaik dengan anak didiknya. Dengan demikian, dapat terhindar perasaan dan atau sakit hati yang mungkin timbul pada anak.²⁴

Persyaratan tersebut harus menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan hukuman bagi siswa yang melanggar kedisiplinan di sekolah. Persyaratan ini merupakan jaminan bahwa hukuman itu bukan itu tujuan menyakiti siswa semata akan tetapi bertujuan untuk per-baikkan perilaku agar pada saatnya nanti tidak mengulangi pelanggaran.

B. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian

Kalimat motivasi belajar siswa adalah kalimat majemuk. Kata dasar yang perlu diberikan penjelasan secara detail adalah motivasi belajar. Secara leksikal pengertian motivasi belajar telah dikemukakan pada bab sebelumnya, pada bab ini akan didalam pengertianya menurut pengertian istilah yang dikemukakan oleh para ahli.

²⁴ Purwanto, *Ilmu...*, hal. 192.

Motivasi menurut *Sartain*, sebagaimana dikutip Purwanto adalah “suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*)”.²⁵ Sedangkan Mangkunegara mengutip pendapat *Stanford* bahwa “*motivation as an energizing condition of the organism that serve to direct that organism toward the goal of a certain class*” (motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia kearah suatu tujuan tertentu”.²⁶ Suryabrata menggunakan istilah motif yang berarti “keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan”.²⁷

Berdasar beberapa keterangan ahli di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu keadaan atau kondisi yang menggerakkan atau mendorong individu untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Pengertian belajar menurut para ahli pun juga banyak ragamnya. Untuk memperjelasnya di bawah ini perlu dikemukakan sebagai berikut:

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996) hal. 61.

²⁶ A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Perilaku Konsumen*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2002), hal. 11.

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hal. 70.

a. Menurut Syah

Belajar adalah “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.²⁸

b. Menurut Slameto

Belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.²⁹

c. Menurut Naim

Naim mengemukakan pengertian belajar yang bernuansa filosofis sebagai berikut:

Belajar tidak lain adalah proses menyatakan diri secara utuh dan menampakkan kemanusiawianya secara menyeluruh, yakni sebagai *Homo Khalifatullah* atau *Homo Imago Dei*, makhluk yang memiliki *fitrah*, makhluk yang dicipta dengan diberi kreativitas untuk menciptakan ulang dirinya sendiri, membentuk karakternya sebagai pribadi yang unik, autentik, tak terbandingkan dengan apa pun dan siapa pun yang bukan dirinya.³⁰

Beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat dikemukakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses yang utuh untuk

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 92.

²⁹ Slameto, *Belajar...*, hal. 2.

³⁰ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 190.

menampakkan sisi kemanusiawiannya menuju perubahan tingkah laku secara keseluruhan melalui interaksi kognitif dengan lingkungannya.

Berdasarkan analisis di atas dapat dikemukakan pengertian motivasi belajar aqidah akhlak yaitu suatu keadaan atau kondisi yang menggerakkan atau mendorong individu untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan dalam suatu proses yang utuh untuk menampakkan sisi kemanusiawiannya menuju perubahan tingkah laku secara keseluruhan melalui interaksi kognitif dengan lingkungannya.

2. Teori-teori Motivasi

Perilaku setiap orang, tidak terkecuali perilaku seorang siswa banyak ditentukan oleh keinginannya dalam rangka mencapai tujuan. Keinginan-keinginan inilah yang lazimnya disebut dengan istilah motivasi.

Kondisi kualitas motivasi bagi setiap orang bisa berubah sewaktu-waktu, bisa kuat bahkan bisa pula melemah bahkan antara orang satu dengan yang lain juga berbeda-beda. Banyak hal yang bisa mempengaruhi kondisi motivasi seseorang antara lain adalah halangan, perbedaan kognisi, frustrasi dan sebagainya.³¹

Banyak teori yang menjelaskan tentang motivasi, beberapa akan penulis jelaskan karena hal ini penting sekali untuk melihat tingkat kualitas motivasi yang ada pada seseorang. Purwanto, mengemukakan lima teori motivasi sebagai berikut:

³¹Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi Kepemimpinan Pendidikan Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hal. 203.

- a. Teori *Hedonisme*; manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan, dan sebagainya.
- b. Teori Naluri; naluri pokok manusia adalah mempertahankan diri, mengembangkan diri dan mempertahankan/mengembangkan jenis, tiga jenis naluri ini mewarnai tindakan atau perbuatan manusia.
- c. Teori Reaksi yang Dipelajari; teori ini berpandangan bahwa perilaku manusia tidak berdasarkan naluri, akan tetapi berdasarkan pada pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan dimana ia hidup oleh karena itu teori ini juga disebut teori lingkungan kebudayaan.
- d. Teori Daya Pendorong; teori ini memadukan antara teori “naluri” dan “teori reaksi yang dipelajari” adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum.
- e. Teori Kebutuhan; tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.³²

Maslow juga merumuskan teori motivasi yang pada intinya mengemukakan bahwa motivasi itu berdasarkan hierarki kebutuhan, yang secara lebih jelas perinciannya dikemukakan Wahab sebagai berikut:

³² Purwanto, *Psikologi...*, hal. 74-77 (dikemukakan dengan ringkas).

Kebutuhan tertinggi adalah aktualisasi diri, kebutuhan di bawahnya kebutuhan akan penghargaan seperti misalnya mendapatkan status, titel, simbol-simbol, promosi, dan lain sebagainya. Tingkat di bawah lagi ialah kebutuhan sosial, misalnya kebutuhan akan kelompok formal atau informal, menjadi ketua organisasi sosial, dan lain sebagainya. Kebutuhan lainnya ialah kebutuhan keamanan, misalnya mendapat jaminan masa pensiun, jaminan kecelakaan dan sakit, jaminan asuransi kesehatan, dan lain sebagainya. Adapun kebutuhan yang paling dasar ialah kebutuhan fisiologis misalnya gaji, upah, tunjangan, honorarium, uang transport, perumahan dan lain sebagainya.³³

Teori motivasi memang cukup banyak, diantara yang perlu dikemukakan lagi adalah pendapat *Duncan* sebagaimana dikutip Indra-wijaya, bahwa motivasi dapat digolongkan menjadi dua yaitu “kelompok pertama ialah yang tergolong *teori motivasi instrumental (instrumental theories of motivation)* sedangkan kelompok kedua ialah yang tergolong *teori motivasi kebutuhan (content theories of motivation)*.”³⁴

Teori motivasi instrumental berpendapat bahwa harapan akan imbalan atau hukuman merupakan pendorong bagi tindakan seseorang.³⁵ Teori ini digolongkan dalam dua kelompok ialah teori tukar menukar dan teori harapan. Dalam teori tukar menukar ini dimaksudkan bahwa pada setiap organisasi terjadi tukar menukar antara pimpinan organisasi dengan orang yang bekerja didalamnya. Sedangkan dalam teori harapan

³³ Wahab, *Anatomi...*, hal. 204.

³⁴ Adam I. Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1986), hal. 74.

³⁵ *Ibid.*, h. 75.

dimaksudkan bahwa motivasi seseorang bergantung pada harapan yang diberikan, orang akan berprestasi tinggi manakala ia beranggapan bahwa dengan prestasi ada harapan imbalan lebih maka bagi yang tidak memiliki harapan motivasinya pun juga tidak akan naik kualitasnya.

Teori motivasi kebutuhan, teori ini menekankan bahwa dorongan dari dalam atau kebutuhan seseorang sebagai dasar motivasi. Dalam kaitan dengan motivasi ini *Herzberg* memperkenalkan teori dua factor yaitu factor lingkungan dan factor pekerjaan itu sendiri.³⁶ Faktor lingkungan adalah keseluruhan factor yang kalau ada akan menyebabkan ketidakpuasan, tetapi sebaliknya walaupun factor tersebut tidak ada maka ketidakadaan ini tidak menyebabkan timbulnya kepuasan kerja. Sedangkan faktor lainnya pekerjaan itu sendiri. Faktor ini tidak menimbulkan ketidakpuasan bila ia tidak ada, tetapi kehadirannya dapat menimbulkan kepuasan kerja dan juga dapat meningkatkan prestasi pekerja.

Intinya bahwa motivasi yang ada dalam diri setiap orang mempunyai pengaruh yang besar terhadap aktivitas berikutnya. Ialah aktivitas yang mendukung bagi pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dalam konteks ini pencapaian tujuan belajar siswa juga sangat bergantung dari kekuatan atau kualitas motivasi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Apabila siswa memiliki motivasi yang kuat terhadap pencapaian tujuan belajarnya maka ia akan melakukan kegiatan dengan lebih serius dan maksimal demikian juga sebaliknya apabila kualitas

³⁶*Ibid.*, hal. 81.

motivasi belajar siswa rendah maka siswa juga akan mengalami kondisi yang stagnan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi

Motivasi belajar tidak dapat terbentuk dengan sendirinya dalam diri seseorang, melainkan membutuhkan beberapa factor pendukung. Setidaknya terdapat 6 (enam) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, antara lain “sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan penguatan”.³⁷ Untuk memperjelas factor-faktor tersebut di bawah ini perlu penulis kemukakan penjelasan ringkasnya.

a. Sikap

Sikap, memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi, karena sikap membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah pada kegiatan awal pembelajaran. Setiap pendidik harus dapat meyakini bahwa sikapnya akan memiliki pengaruh aktif terhadap motivasi belajar siswa pada saat awal pembelajaran. Pada setiap awal pembelajaran, siswa umumnya segera membuat penilaian mengenai pendidik, mata pelajaran, situasi pembelajaran, hal inilah di antara yang dapat membentuk sikap siswa.

Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan dalam pengambilan tindakan, lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan

³⁷Rifa'i, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2012), hal. 137.

untuk berbuat. Siswa yang memiliki sikap jelas akan mampu memilih secara tegas diantara berbagai kemungkinan tindakan. "Tindakan mana yang akan dipilih, tergantung pada sikapnya terhadap penilaian akan untung dan rugi, baik dan buruk, memuaskan atau tidak memuaskan, dan sebagainya pada suatu tindakan".³⁸ Hal inilah yang dapat menjadikan seorang siswa memiliki keuletan bahkan ketangguhan dalam menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam pembelajarannya. Siswa akan mengambil solusi dan tindakan yang tepat untuk dilakukan agar kesulitan-kesulitan yang dihadapinya bisa terselesaikan.

b. Kebutuhan

Kebutuhan bertindak merupakan kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, maka akan semakin besar peluangnya keinginan untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam kebutuhannya. Korelasinya dengan motivasi belajar adalah apabila siswa membutuhkan sesuatu atau memiliki kemauan akan sesuatu untuk dipelajari, mereka cenderung sangat termotivasi. Oleh karena itu, pendidik dapat menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar siswa berdasarkan pada kebutuhan yang dirasakannya.

c. Rangsangan

Rangsangan atau stimulus merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang aktif.

³⁸*Ibid.*, hal. 103.

Kaitannya dengan motivasi belajar siswa adalah terletak pada penyelenggaraan pembelajaran yang merangsang. Artinya apabila proses pembelajaran itu dapat merangsang siswa untuk belajar, maka siswa akan termotivasi untuk giat dalam belajar.

Apabila suatu pembelajaran tidak menimbulkan rangsangan belajar pada siswanya maka siswa yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Mengapa rangsangan ini penting bagi siswa, karena siswa yang sedang mengamati rangsangan akan terdorong memorinya untuk memberikan respon terhadap rangsangan tersebut.

Rangsangan-rangsangan dalam pembelajaran itu mempunyai varian yang banyak sekali contohnya materi yang menarik akan mendorong memori memberikan respon berupa perhatian dalam pembelajaran terhadap materi yang diajarkan oleh guru tersebut atau adanya *reward* dari guru yang menarik juga bisa menjadi stimulus bagi siswa untuk meningkatkan belajarnya.

d. Afeksi

Afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional antara lain berupa kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Korelasinya dengan motivasi belajar bahwa afeksi dapat menjadi motivasi intrinsik. Apabila emosi bergejolak saat kegiatan berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras, dengan kata lain dapat memotivasi siswa untuk belajar.

e. Kompetensi

Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara afektif. Korelasinya dengan motivasi belajar bahwa siswa secara intrinsik termotivasi kepuasannya untuk dapat berhasil dalam menguasai lingkungan dengan mengerjakan tugas-tugasnya. Kepuasan ini didapat melalui keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang dibebankan di sekolah yang secara langsung atau tidak hal ini bisa menjadi motivasi berikutnya.

Hal ini biasanya didapatkan saat akhir proses belajar mengajar melalui kemampuan siswa dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Apabila siswa mengetahui bahwa dirinya merasa mampu terhadap apa yang telah dipelajari, maka kepercayaan dirinya akan meningkat.

Kompetensi dan kepercayaan diri mempunyai hubungan yang saling melengkapi. Kompetensi memberikan peluang pada kepercayaan diri untuk berkembang, dan memberikan dukungan emosional terhadap usaha tertentu dalam menguasai keterampilan dan pengetahuan baru. Perolehan kompetensi dari belajar baru itu selanjutnya menunjang kepercayaan diri, yang selanjutnya dapat menjadifactor pendukung dan motivasi belajar yang lebih luas.

Atas dasar hubungan kompetensi dan kepercayaan diri inilah siswa memiliki keinginan untuk berprestasi dalam belajar. "Siswa secara

intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas”.³⁹

f. Penguatan

Penguatan merupakan tindakan yang mempertahankan atau meningkatkan adanya respon. Korelasinya dengan motivasi belajar adalah penggunaan penguatan yang efektif melalui penghargaan terhadap hasil belajar siswa berupa pujian, penghargaan sosial dapat mengakibatkan peningkatan pada belajar siswa. Penguatan akan mengakibatkan siswa dalam belajar akan disertai dengan usaha yang lebih besar dan menjadikan belajar menjadi efektif karena termotivasi untuk mendapatkan penguatan yang positif dari pendidik.

4. Teknik Motivasi

Motivasi belajar siswa tidak selamanya dalam kondisi yang baik, terkadang bisa sedemikian kuat sehingga menimbulkan semangat yang luar biasa dalam belajar, namun terkadang juga lemah sehingga menjadikan patah semangat dalam belajar. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, dapat oleh permasalahan keluarga, pergaulan, ekonomi dan sebagainya. Selanjutnya akan dikemukakan beberapa teknik memotivasi siswa dalam belajar berdasar keterangan Sardiman sebagai berikut.⁴⁰

a. Memberi angka

³⁹*Ibid.*, hal. 85.

⁴⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 91-95.

Memperoleh nilai dalam bentuk angka-angka yang baik, bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun demikian, banyak juga siswa yang bekerja atau belajar hanya ingin mengejar naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa yang menginginkan angka baik. Oleh karena itu memberi nilai yang baik kepada para siswa yang telah menunjukkan prestasinya itu penting sekali.

b. Hadiah

Hadiah juga dapat memotivasi siswa, sekalipun tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Saingan/kompetisi

Adanya persaingan/kompetisi dapat menjadi alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan itu bersifat individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena secara psikologis setiap individu itu selalu menginginkan yang terbaik sehingga berada pada posisi saingannya.

d. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan

mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu motivasi yang cukup penting. Jika hal ini dapat dikembangkan oleh guru maka siswa akan giat belajar, dengan motivasi yang kuat bersumber dari dalam dirinya.

e. Memberi ulangan

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pada dasarnya siswa itu ingin selalu berada pada posisi yang tertinggi dalam hal ini termasuk juga dalam prestasi belajarnya, maka siswa pasti akan giat belajar apabila ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi ada yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bisa menjadi rutinitas.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajarnya meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Pujian ini adalah bentuk "*reinforcement*" yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai “*reinforcement*” yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara yaitu membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, dan memberi kesempatan untuk mendapatkan hasilnya yang lebih baik.

Beberapa hal sebagaimana paparan di atas dapat dipergunakan untuk memotivasi siswa dalam belajarnya tentunya dengan menyesuaikan keadaan. Tidak mungkin seluruh domain tersebut di atas dipakai secara bersama-sama untuk memotivasi siswa, akan tetapi disesuaikan dengan kemungkinan yang diperlukan siswa yang mana.

5. Prinsip-prinsip Motivasi

Memotivasi siswa di sekolah memiliki prinsip-prinsip tertentu yang mendasari dalam penggunaannya agar bisa berjalan dengan benar, efektif, dan efisien. Penerapan prinsip-prinsip motivasi ini diharapkan bisa menjadikan siswa memiliki *self motivation* dan *self discipline*. Prinsip motivasi yang dikemukakan oleh Hover sebagaimana dikutip Hamalik yaitu:

Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar siswa karena memunculkan kesenangan/kepuasan.⁴¹

Semua siswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis tertentu yang bersifat mendasar, yang harus mendapat kepuasan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terdiri dari beberapa bentuk yang berbeda. Bagi siswa yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan terkait motivasi dan disiplin.

Pada dasarnya motivasi yang berasal dari dalam individu (internal) lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Hal ini dikarenakan kepuasan yang diperoleh oleh individu sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan oleh diri siswa sendiri. Terhadap jawaban atau perbuatan yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan

⁴¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal.163-166.

(*reinforcement*). Apabila suatu perbuatan belajar mencapai tujuan, maka perbuatan tersebut sebaiknya diulang kembali setelah beberapa menit kemudian, sehingga hasilnya lebih mantap. Pemantapan tersebut perlu dilakukan dalam setiap tingkatan pengalaman belajar karena mampu membangkitkan kebanggaan pada diri siswa.

Motivasi itu mudah menular dan tersebar terhadap orang lain. Bagi guru yang memiliki minat tinggi dan antusias untuk membangkitkan motivasi siswa, akan menghasilkan siswa yang berminat tinggi dan antusias pula. Demikian juga siswa yang antusias akan menjadi pendorong motivasi siswa lainnya. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan belajar akan merangsang motivasi belajar siswa.

Apabila seseorang telah menyadari dengan jelas tujuan yang hendak dicapainya, maka perbuatan untuk mencapai tujuan tersebut menjadi lebih besar daya dorongnya. Oleh sebab itu, guru perlu menginformasikan tujuan-tujuan belajar yang hendak dicapai agar siswa memiliki pemahaman yang cukup jelas terhadap tujuan-tujuan belajar tersebut.

Tugas-tugas belajar yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru. Apabila siswa diberi kesempatan untuk menemukan masalah dan memecahkannya sendiri, maka siswa akan mengembangkan motivasi dan disiplin yang lebih optimal. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang

mampu menumbuhkan motivasi siswa dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah tersebut sendiri.

Varian teknik dan proses mengajar sangat efektif untuk memelihara minat siswa. Hal ini dikarenakan, mengajar dengan cara yang bervariasi akan menimbulkan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan, pernyataan tersebut sama halnya dengan bermain menggunakan alat permainan yang berlainan.

Minat belajar yang dimiliki siswa harus dibina dengan baik, karena manfaat minat yang telah dimiliki oleh siswa bersifat lebih ekonomis, minat khusus yang telah dimiliki oleh siswa, misalnya minat terhadap bermain bola basket, lebih mudah dipadukan dengan minat dalam bidang studi atau dapat dihubungkan dengan suatu permasalahan yang terdapat dalam bidang studi. Maka kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat belajar para siswa harus dikembangkan sedemikian rupa. Oleh karena itu, guru hendak membangkitkan minat belajar siswa sebaiknya menyesuaikan usahanya dengan kondisi-kondisi yang ada pada siswa.

C. Pelajaran Aqidah Akhlak MTs

1. Karakteristik

Pelajaran agama Islam pada lembaga pendidikan Islam Madrasah Tsanawiyah terbagi dalam sub materi pelajaran yang banyak, di antaranya adalah pelajaran aqidah akhlak. Kualifikasinya sama dengan mata

pelajaran bahasa Arab, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan materi agama Islam yang lainnya.

Materi pelajaran aqidah akhlak ini memiliki karakter yang berbeda dengan materi yang lainnya. Dalam buku panduan materi pelajaran aqidah akhlak dikemukakan sebagai berikut:

Pendidikan akidah akhlak di Madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut: akidah akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghayati diri dengan akhlak yang terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Ada dua domain penting yang dikonsentrasikan pembahasan pada pelajaran akidah akhlak adalah akidah atau keyakinan beserta penghayatan dan pengamalannya dan akhlak yang menekankan pada pembiasaan penerapan nilai-nilai akhlak *mahmudah* dan menghindari akhlak *madzmumah*. Kedua domain ini penting untuk ditanamkan kepada para siswa sejak awal, karena akidah dan akhlak akan menjadi pegangan dalam hidup selanjutnya.

⁴²Moh. Solehuddin, Lukman Chakim, dkk., *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta; Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015), hal. xii.

2. Kompetensi

Pencapaian tujuan yang dikehendaki dari pembelajaran akidah akhlak terangkum dalam kompetensi lulusan yang diharapkan dari siswa Madrasah Tsanawiyah. Adapun kompetensi lulusan pelajaran akidah akhlak dapat dikemukakan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.1
KOMPETENSI LULUSAN⁴³

Madrasah Tsanawiyah	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

Berdasar tabel di atas dapat dikemukakan bahwa lulusan Madrasah Tsanawiyah diharapkan benar-benar menjadi generasi yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai keimanan dalam setiap kehidupannya. Ialah bahwa seluruh hidupnya dipenuhi dengan aspek nilai keimanan dan akhlak yang mulia.

Adapun gambaran pencapaian yang dikehendaki dapat dilihat gradasinya melalui kompetensi yang disusun pada setiap semesternya, sebagai berikut :

⁴³*Ibid.*, hal. xi.

Tabel 2.2

KOMPETENSI INTI

Kompetensi Inti (I)	Kompetensi Dasar
1	2
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1. Meyakini adanya dan kebenaran kitab-kitab Allah Swt 1.2. Menghayati nilai tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qana'ah sesuai perintah syariat 1.3. Menolak perilaku ananiah, putus asa, ghadab, dan tamak. 1.4. Menghayati adab yang baik kepada kepada orang tua dan guru 1.5. Menghayati kisah keteladanan Nabi Yunus dan Nabi Ayub
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1. Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab Allah Swt 2.2. Berperilaku tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qana'ah sesuai perintah syariat 2.3. Membiasakan diri menghindari perilaku ananiah, putus asa, ghadab, dan tamak. 2.4. Terbiasa beradab yang baik kepada kepada orang tua dan guru 2.5. Terbiasa meneladani kisah keteladanan Nabi Yunus dan Nabi Ayub
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata	3.1. Memahami hakikat beriman kepada kitab-kitab Allah Swt 3.2. Memahami pengertian, contoh dan dampak positif sifat tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qana'ah 3.3. Memahami pengertian, contoh dan dampak negatifsifat ananiah, putus asa, ghadab, tamak dan takabur (dihilangkan) 3.4. Memahami Adab kepada kepada orang tua dan guru 3.5. Menganalisis kisah keteladanan Nabi Yunus dan Nabi Ayub

Lanjutan tabel 2.2

1	2
<p>4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>4.1. Menyajikan data dari berbagai sumber tentang kebenaran kitab-kitab Allah Swt 4.2. Menunjukkan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji pada diri sendiri (tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qana'ah) 4.3. Mensimulasikan akibat buruk akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari 4.4. Mensimulasikan adab kepada kepada orang tua dan guru 4.5. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus dan Nabi Ayub</p>
Kompetensi Inti (II)	Kompetensi Dasar
<p>1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1. Beriman kepada Rasul Allah Swt. 1.2. Meyakini sifat-sifat Rasul Allah Swt 1.3. Meyakini adanya mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya (karamah, ma'unah, dan irhash) 1.4. Menghayati sifat husnudzan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun 1.5. Menolak sifat hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namiimah 1.6. Menghayati adab kepada saudara dan teman 1.7. Menghayati kisah keteladanan shahabat Abu Bakar ra.</p>
<p>2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>2.1. Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada Rasul Allah 2.2. Meneladani sifat-sifatnya dalam kehidupan 2.3. Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman pada mukjizat dan kejadian luar biasa selain mukjizat 2.4. Terbiasa berperilaku husnudzan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun dalam kehidupan sehari-hari</p>

Bersambung ...

Lanjutan Tabel 2.2

1	2
	2.5. Terbiasa menghindari perilaku hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namiimah dalam kehidupan sehari-hari. 2.6. Terbiasa menerapkan adab islami kepada saudara dan teman 2.7. Meneladani sifat-sifat utama Shahabat Abu Bakar ra
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata	3.1. Memahami pengertian, dalil dan pentingnya beriman kepada Rasul Allah Swt 3.2. Menguraikan sifat-sifat Rasul Allah Swt 3.3. Memahami pengertian, contoh dan hikmah mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya (karamah, ma'unah, dan irhash) 3.4. Memahami pengertian, contoh dan dampak positifnya sifathusnudzan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun 3.5. Memahami pengertian, contoh dan dampak negatifnya sifat hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namiimah

Kompetensi di atas sudah cukup menggambarkan seberapa luas materi akidah akhlak yang diajarkan untuk siswa setingkat MTs kelas VIII. Kompleksitas materinya menggambarkan betapa urgensi pelajaran akidah akhlak diajarkan kepada para siswa untuk membekali hidupnya di masa yang akan datang.

D. Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar Siswa Bidang Studi Aqidah Akhlak

Reward dan *punishment* merupakan bagian dari tehnik pembelajaran kepada siswa di sekolah. Penerapan keduanya tidak serta merta dilaksanakan begitu saja, akan tetapi keduanya diterapkan berdasarkan pertimbangan educative.

Dengan demikian *reward* diberikan kepada para siswa yang benar-benar berprestasi dan memerlukan diberinya *reward* dan sebaliknya *punishment* juga diberikan kepada siswa yang benar-benar memerlukan adanya *punishment* sehingga mereka yang mendapatkannya merasa mendapatkan hukuman atas perbuatannya yang benar-benar salah, hingga mereka merasakan adanya suatu keadilan. Karena apabila *punishment* itu menimbulkan suatu anggapan adanya ketidakadilan, maka *punishment* tidak menjadi alat pendidikan akan tetapi justru akan menimbulkan permasalahan baru bagi siswa misalnya bisa menimbulkan dendam.

Reward dan *punishment* bukan merupakan tujuan. Artinya bahwa *reward* diberikan bukan untuk menumpuk deretan penghargaan melainkan dipergunakan untuk membangun semangat lebih maju, demikian halnya dengan *punishment* itu diterapkan juga bukan ditujukan untuk mengagendakan tingkat pencapaian target hukuman, akan tetapi dipergunakan untuk mengurangi angka pelanggaran. Maka keduanya diterapkan untuk memotivasi siswa yang sedang belajar.

Motivasi belajar siswa sebagaimana penjelasan di atas dapat naik dan dapat turun. Artinya bahwa stabilitas motivasi belajar siswa tentu sangat bergantung terhadap kondisi psikologis yang ada dalam diri siswa sendiri. Disinilah peran guru sangat besar dalam rangka memotivasi siswa belajar. Azwar dalam kaitan ini mengemukakan:

Apa yang dimaksudkan dengan pemberian motivasi dalam belajar sebenarnya tidak lain daripada usaha yang dilakukan untuk membuat anak didik agar “mau” atau “berkeinginan” untuk belajar sesuai dengan keinginan pihak guru atau pihak orangtua. Usaha memberi motivasi ini dilakukan dengan memanipulasi situasi dalam diri individu (internal) maupun situasi di luar diri individu (external) secara psikologis.

Kompleksitas reaksi individu terhadap berbagai perlakuan tentu saja akan menyulitkan usaha-usaha tersebut, akan tetapi dengan menggunakan tehnik motivasi yang terencana dengan baik dan tepat waktunya, maka usaha motivasi itu dapat dilakukan.

Para ahli psikologi memberikan dasar-dasar teori motivasi dan teori psikologi belajar, tugas para pendidiklah untuk memadukan teori-teori tersebut dengan ilmu pendidikan yang dimilikinya dalam menciptakan situasi psikologis yang akan merangsang timbulnya motivasi dalam diri para siswa.⁴⁴

Secara teoritis, *reward* dan *punishment* yang dirancang sedemikian baik akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar siswa, karena kondisi psikologis siswa antara satu dengan yang lain berbeda-beda.

⁴⁴ Saifuffin Azwar, *Motivasi dalam Belajar*, (Yogyakarta: Makalah tidak diterbitkan, 1990), hal. 1.

Mereka ada yang mempunyai gairah kompetisi dengan teman-temannya, mereka ada yang menyukai penghargaan, ada pula yang takut dengan hukuman dan lain sebagainya. Intinya kondisi psikologis siswa yang sedemikian heterogen harus dapat dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga siswa dapat dimanipulasi untuk diberi motivasi sesuai dengan kondisi psikologisnya.

Seberapa besar pengaruh *reward* dan *punishment* sebenarnya tidak perlu diragukan lagi, mengingat metode ini pun juga diterapkan oleh agama berdasarkan petunjuk wahyu. Artinya secara psikologis manusia itu pada dasarnya menyukai penghargaan dan takut terhadap hukuman, oleh karena itu moment ini harus dimanfaatkan oleh guru secara bijaksana guna memotivasi siswa dalam kegiatan belajarnya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang dilakukan pada aspek-aspek yang bernilai aktual. Artinya bahwa penelitian itu dilakukan pada obyek yang mempunyai makna untuk diangkat pembahasannya sehingga pada nantinya hasil penelitian bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait. Untuk itu perlu dilakukan studi pendahuluan untuk mengetahui nilai aktualitasnya.

Hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap hasil penelitian terdahulu dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Latifaturrohmah

Skripsi dengan “Pengaruh Pemberian *reward* dan *Punishment* terhadap Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa MTs Ma’arif NU Blitar Tahun Ajaran 2016-2017”. Permasalahan yang diajukan: a). Bagaimana pengaruh motivasi melalui pemberian *reward* terhadap prestasi belajar al-Qur’an hadits?. b). Bagaimana pengaruh motivasi melalui pemberian *reward* dan *punishment* terhadap prestasi belajar al-Qur’an Hadits?

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *exs post facto* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pemberian *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh guru. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data seperti nilai raport dan data pendukung seperti profile sekolah, daftar nama siswa yang digunakan sebagai sampel dan dokumentasi proses penelitian. Uji prasyarat yang dilakukan terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji register linier sederhana dan register linier berganda dengan bantuan SPSS 21,0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Tidak ada pengaruh motivasi melalui pemberian *reward* terhadap prestasi belajar al-Qur’an hadits ditunjukkan dari nilai $F_{hitung} (0,078) < F_{tabel} (3,96)$ dan taraf signifikansi $(0,781 > 0,05)$.

- b. Tidak ada pengaruh motivasi melalui pemberian *punishment* terhadap prestasi belajar al-Qur'an hadits ditunjukkan dari nilai F_{hitung} (0,470) < F_{tabel} (3,96) dan taraf signifikansi (0,494 > 0,05).
- c. Tidak ada pengaruh motivasi melalui pemberian *reward* dan *punishment* terhadap prestasi belajar al-Qur'an hadits.

2. Dewi Mardiyanti

Skripsi berjudul “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII dan kelas VIII SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitati korelasional yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Ngemplak Boyolali Tahun 2016/2017. Hasil peneltiian dapat disimpulkan:

- a. Terdapat pengaruh antara pemberian *reward* dengan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi yaitu $r_{xy} = r_{tabel}$ (5% = 0.195) < ($r_{hitung} = 0.605$) dan $r_{xy} = r_{tabel}$ (1% = 0.256) < ($r_{hitung} = 0.605$).
- b. Pengaruh positif dan signifikan antara pemberian *punishment* dengan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi yaitu $r_{xy} = r_{tabel}$ (5% = 0.195) < ($r_{hitung} = 0.7349$) dan $r_{xy} = r_{tabel}$ (1% = 0.256) < ($r_{hitung} = 0.7349$).
- c. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemberian *reward* dan pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi yaitu $r_{xy} = r_{tabel}$ (5% = 0.195) < ($r_{hitung} = 0.821$) dan $r_{xy} = r_{tabel}$ (1% = 0.256) < ($r_{hitung} = 0.821$). Hal ini juga

ditunjukkan dengan koefisien F_h dengan dkpembilang = 2 dan dkpenyebut = 119 adalah $F_{tabel} (0.195) < F_{hitung} (122.99)$.

3. Panji Aromdani

Skripsi dengan judul “Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Peningkatan Prestasi pada Mata Pelajaran Al-Qur’an hadits di SMP Islam Al-Fajar Villa Nusa Indah Bekasi”. Menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji “t” terhadap nilai pretest dan post test siswa pada siklus I dan II di dapat hasil t_0 lebih besar dari t_t , maka Hipotesis Nihil (H_0) yang diajukan ditolak dan Hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti menunjukkan bahwa secara meyakinkan dapat dikatakan mengajar belajar Al-Qur’an dengan menggunakan *reward* dan *punishment* telah menunjukkan pengaruhnya yang nyata atau dapat diandalkan sebagai metode yang baik untuk mengajarkan bidang studi Al-Qur’an.

Tabel 2.3
Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Komponen yang diteliti	
		Perbedaan	Persamaan
Latifaturrohmah	Pengaruh Pemberian <i>reward</i> dan <i>Punishment</i> terhadap Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa MTs Ma’arif NU Blitar Tahun Ajaran 2016-2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latifaturrohmah meneliti pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits kelas VIII, sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII. 2. Latifaturrohmah melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar sedangkan peneliti melihat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>. 2. Penelitian menggunakan kuantitatif ex post facto.

		<p>seberapa besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar.</p> <p>3. Latifaturrohmah melakukan penelitian di MTs Ma'arif NU Blitar, sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTsN 3 Tulungagung.</p>	
Dewi Mardiyanti	<p>Pengaruh Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII dan kelas VIII SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017</p>	<p>1. Dewi Mardiyanti menggunakan kuantitatif korelasional sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif ex post facto.</p> <p>2. Dewi Mardiyanti melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Ngemplak Boyolali sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTsN 3 Tulungagung..</p>	<p>1. Pengaruh <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>.</p> <p>2. Motivasi belajar siswa.</p>
Panji Aromdani	<p>Pengaruh <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> terhadap Peningkatan Prestasi pada Mata Pelajaran Al-Qur'an hadits di SMP Islam Al-Fajar Villa Nusa Indah Bekasi</p>	<p>1. Panji Aromdani meneliti pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sedangkan peneliti meneliti pada mata pelajaran Akidah Akhlak.</p> <p>2. Panji Aromdani melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi sedangkan peneliti melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.</p> <p>3. Panji Aromdani</p>	<p>1. Pengaruh <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i></p>

		melakukan penelitian di SMP Islam Al-Fajar Bekasi sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTsN 3 Tulungagung,	
--	--	--	--

F. Kerangka Berpikir

Apa yang dimaksud dengan kerangka berpikir menurut Sudjana adalah model konsepsi hubungan antar variabel, karenanya kerangka berpikir dikemukakan dalam bentuk konsepsi untuk “menyatakan/konsepsikan hubungan antara variable (bebas dan terikat) berdasarkan teori, postulat, asumsi yang ada. Susun (kalau bisa) suatu model/diagram yang menyatakan alur hubungan variabel”.⁴⁵ Maka kerangka berpikir yang baik “akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variable yang akan diteliti”.⁴⁶

Pertama, pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa. Siswa bermacam-macam karakternya, salah satu diantaranya adalah siswa perlu didukung dengan penghargaan sekalipun penghargaan itu tidak selalu dalam bentuk fisik, misalnya atau sekedar ucapan selamat.

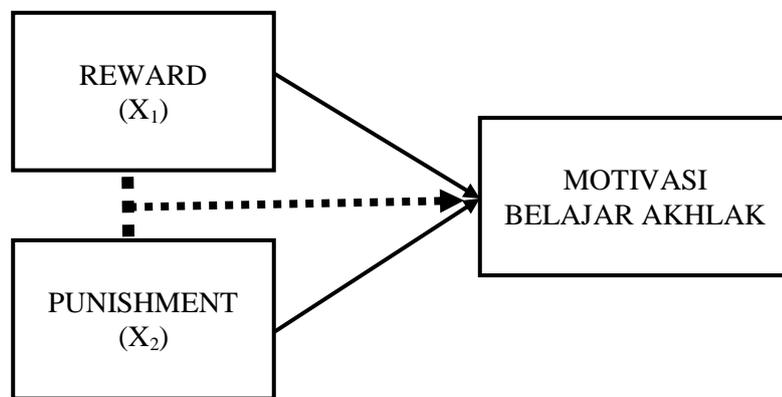
Kedua, pengaruh *punishment* terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa. kiranya hampir semua siswa merasa tidak senang apabila mendapat hukuman dari guru, sekalipun hukuman guru itu tidak menyakitkan secara fisik. Umumnya para siswa menghindari hukuman guru, agar dia tidak

⁴⁵Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal. 14.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 91.

dipermalukan di depan siswa lainnya. Ini artinya bahwa *punishment* dapat memotivasi siswa untuk berdisiplin karena mereka berusaha menghindarkan diri dari hukuman guru.

Gambaran hubungan antar variabel penelitian ini dapat dikemukakan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2.1

Bagan Hubungan antar Variabel Penelitian